

EDUKASI DAN SKRINING DEMENSIA DI MASJID AL JIHAD BANJARMASIN DALAM UPAYA PENCEGAHAN DEMENSIA PADA LANSIA

Fakhrurrazy¹, Lily Runtuwene², Pagan Pambudi², Steven², Muhammad Welly Dafif², Fitriah Handayani², Husnul Khatimah³

¹Program Studi Pendidikan Profesi Dokter Program Profesi, Fakultas Kedokteran Ilmu Kesehatan, Universitas Lambung Mangkurat

²Departemen Ilmu Penyakit Saraf, Fakultas Kedokteran Ilmu Kesehatan, Universitas Lambung Mangkurat

³Program Studi Kedokteran Program Sarjana, Fakultas Kedokteran Ilmu Kesehatan, Universitas Lambung Mangkurat

fakhrurrazy@ulm.ac.id, smsaraf.fk@ulm.ac.id, paganneuro@gmail.com, hkhatimah@ulm.ac.id,

Abstrak

Demensia merupakan gangguan fungsi otak yang menyebabkan penurunan daya ingat, kemampuan berpikir, dan perilaku yang berdampak pada kualitas hidup lansia. Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO, 2023), lebih dari 55 juta orang di dunia hidup dengan demensia, dan angka ini terus meningkat terutama di negara berpenghasilan menengah ke bawah seperti Indonesia. Rendahnya kesadaran masyarakat terhadap gejala awal demensia menyebabkan banyak kasus tidak terdeteksi sejak dini. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi mengenai demensia kepada jamaah masjid Al Jihad Banjarmasin dan melakukan skrining fungsi kognitif menggunakan Mini Mental State Examination (MMSE) sebagai upaya deteksi dini. Kegiatan dilaksanakan pada 20 September 2025 di Masjid Al Jihad Banjarmasin dengan metode edukasi dan skrining demensia berupa fungsi kognitif dengan MMSE oleh Dokter Spesialis Neurologi. Sebanyak 49 peserta mengikuti kegiatan, dengan mayoritas berusia 60–74 tahun (63,2%). Hasil skrining menunjukkan 97,9% peserta memiliki fungsi kognitif normal dan 2,0% menunjukkan kecenderungan gangguan kognitif. Hasil ini mengindikasikan pentingnya pemeriksaan rutin pada populasi lansia meskipun secara umum fungsi kognitif masih baik. Kegiatan ini membuktikan bahwa pendekatan berbasis komunitas keagamaan efektif dalam meningkatkan kesadaran dan pencegahan demensia di tingkat masyarakat.

Kata Kunci: Edukasi, skrining, demensia

PENDAHULUAN

Indonesia termasuk dalam lima negara dengan populasi lansia terbanyak di dunia (HelpageAsia, 2019). Lanjut usia atau lansia menurut Peraturan Presiden Nomor 88 Tahun 2021 mengenai Strategi Nasional Kelanjutan Usia didefinisikan sebagai seseorang yang telah berusia lebih dari 60 tahun. Sementara menurut WHO lansia terbagi atas

menjadi empat golongan, yaitu usia pertengahan (middle age) 45-59 tahun, lanjut usia (elderly) 60-74 tahun, lanjut usia tua (old) 75–90 tahun dan usia sangat tua (very old) di atas 90 tahun WHO (2014). Berdasarkan Sensus Penduduk Indonesia pada 2023, hampir 12% atau sekitar 29 juta penduduk Indonesia masuk kategori lansia sehingga menjadikan negara berstruktur lansia (*ageing population*) (Rokom, 2024). Berdasarkan data Badan pusat statistik kota Banjarmasin tahun 2024,

jumlah lansia dengan rentang umur 60 - > 75 di Banjarmasin adalah 69.920 orang. Menurut Santrock, ciri lansia yaitu mengalami perubahan fisik, fungsi tubuh, biologis, seksual, dan kognitif. Perubahan tersebut mengakibatkan lansia rentan mengalami berbagai penyakit, salah satunya adalah demensia.

Demensia adalah penyakit otak, karena itu, aktivitas mental dan kecerdasan individu secara signifikan rendah, dan ada gangguan memori secara keseluruhan, perawatan diri dalam kehidupan sehari-hari, keterampilan sensorik dan motorik, keterampilan bicara dan interpersonal, dan pengendalian diri perasaan dan emosi (He et al., 2021). Diperkirakan oleh Studi Beban Penyakit Global bahwa jumlah penderita demensia di seluruh dunia akan melonjak menjadi 153 juta pada tahun 2050, menciptakan beban yang signifikan bagi keluarga dan masyarakat (Nichols et al., 2022).

Demensia adalah kemunduran mental yang berhubungan dengan penuaan. Hal ini ditandai dengan penurunan kemampuan kognitif, ketidakmampuan berkonsentrasi, dan terutama hilangnya fungsi korteks serebral yang lebih tinggi, termasuk memori, penilaian, pemikiran abstrak, dan hilangnya kepribadian lainnya, bahkan perubahan perilaku. Faktanya, demensia adalah kemunduran fungsi mental dan intelektual yang disebabkan oleh penyakit otak pada orang dewasa ketika sudah dewasa, yang mana mempengaruhi kinerja komprehensif kehidupan dan kemampuan kerja (Wang et al., 2021). Beragam gejala demensia seperti perubahan fungsi nalar, perubahan psikologi (gelisah, berhalusinasi, perubahan kepribadian), perubahan aktifitas sehari-hari, kesulitan membaca dan mudah lupa, kebingungan, mudah marah, hingga kehilangan kemampuan dasar (Maya, 2022). Gangguan demensia sangat mengkhawatirkan sebab menjadi penyebab gangguan mematikan nomor tujuh di dunia (WHO, 2023). Terlebih lagi, prevalensi demensia meningkat di seluruh dunia, setiap tiga detik satu orang di dunia mengalami demensia dan setiap tahunnya ada hampir 10 juta kasus baru. (Alzheimer's Indonesia, 2019). Berdasarkan informasi terbaru dari WHO tahun 2023, demensia menyerang lebih dari 55 juta orang di seluruh dunia, lebih dari 60% di antaranya tinggal di negara berpenghasilan rendah dan menengah.

Menurut data dari Kementerian Kesehatan Indonesia pada tahun 2023, prevalensi masyarakat Indonesia yang menderita demensia sekitar 27.9% atau lebih.

Kurangnya informasi mengenai tanda, gejala dan penanganan *Alzheimer* di Indonesia masih sangat memprihatinkan. Pelayanan kesehatan untuk orang dengan demensia ini hanya terbatas pada pelayanan kesehatan rujukan yang ditangani oleh dokter spesialis, sementara pelayanan primer masih belum memiliki kemampuan untuk melakukan upaya penanganan masalah demensia ini (Mulliatie et al., 2021).

Mini Mental State Examination (MMSE) merupakan suatu pemeriksaan yang digunakan untuk menilai status mental lansia dan penurunan fungsi kognitif seiring bertambahnya usia. MMSE menilai beberapa domain kognitif, orientasi waktu-ruang, memori jangka pendek-memori kerja, atensi dan kalkulasi, penamaan benda, pengulangan kalimat, pelaksanaan perintah, pemahaman dan perintah menulis, pemahaman dan pelaksanaan perintah verbal (Anggeriyane et al., 2022). Tujuan pengabdian Masyarakat ini untuk memberikan edukasi mengenai demensia dan melakukan skrining Fungsi Kognitif Lansia Melalui Pemeriksaan Kesehatan Menggunakan *Mini Mental State Examination* (MMSE) Dalam Upaya Pencegahan Demensia pada lansia.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada hari Sabtu, 20 September 2025, pukul 06.00–09.00 WITA bertempat di Masjid Al Jihad Banjarmasin. Peserta kegiatan merupakan jamaah Masjid Al Jihad yang secara rutin mengikuti kegiatan keagamaan dan pengajian. Kegiatan pengabdian masyarakat dibagi menjadi :

1. Tahap Persiapan

Tahapan persiapan dilakukan selama dua minggu sebelum pelaksanaan kegiatan. Kegiatan dimulai dengan koordinasi antara tim pelaksana dan pihak pengurus masjid untuk memperoleh izin dan dukungan teknis. Tim pelaksana juga menyusun rencana kegiatan, pembagian tugas, dan penyusunan

materi edukasi tentang demensia yang disesuaikan dengan karakteristik peserta lansia. Selain itu, disiapkan alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan, meliputi:

- Lembar skrining *Mini Mental State Examination (MMSE)* versi Bahasa Indonesia,
- Media presentasi berupa poster dan *powerpoint*,
- Alat tulis, meja pendaftaran, serta dokumentasi kegiatan.

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dimulai pukul 06.00 WITA, diawali dengan sesi pembukaan dan sambutan singkat dari pengurus Masjid Al Jihad, dilanjutkan dengan pemberian edukasi kesehatan tentang demensia oleh tim dosen. Materi yang disampaikan mencakup pengertian demensia, tanda dan gejala awal, faktor risiko, serta langkah pencegahan melalui gaya hidup sehat dan aktivitas kognitif. Setelah sesi edukasi, kegiatan dilanjutkan dengan skrining fungsi kognitif menggunakan MMSE (Mini Mental State Examination). Pemeriksaan dilakukan secara individual oleh tim pemeriksa terlatih dengan waktu rata-rata 10–15 menit per peserta. MMSE digunakan untuk menilai orientasi, memori, perhatian, bahasa, dan kemampuan visuospasial. Hasil pemeriksaan kemudian dicatat pada lembar penilaian dan dikategorikan menjadi normal atau terdapat kecenderungan gangguan kognitif.

3. Analisis Data

Data hasil skrining MMSE diolah secara deskriptif kuantitatif dan disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase. Hasil tersebut digunakan untuk menggambarkan karakteristik peserta berdasarkan usia, jenis kelamin, serta tingkat fungsi kognitif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian Masyarakat ini dilaksanakan atas kerjasama antara Perhimpunan Dokter Spesialis Neurologi Indonesia (PERDOSNI) Banjarmasin dan Program Studi Pendidikan Profesi Dokter Program Profesi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Lambung Mangkurat

Banjarmasin yang diselenggarakan untuk memperingati hari demensia sedunia pada tanggal 21 September. Pengabdian Masyarakat ini dimulai dengan edukasi dengan materi mengenal demensia (Kepikunan) oleh dr. Fakhurrrazy, M.Kes., Sp.N(K) (gambar 1) dan dilanjutkan pemeriksaan fungsi kognitif dengan MMSE oleh Dokter Spesialis Neurologi. Peserta terlihat antusias mengikuti kegiatan pengabdian Masyarakat tersebut.



Gambar 1. Edukasi Mengenal Demensia (Pikun) oleh dr. Fakhurrrazy, M.Kes., Sp.N(K)



Gambar 2. Skrining Demensia oleh Dokter Spesialis Neurologi

Tabel 1. Karakteristik Jamaah Masjid Al Jihad Banjarmasin

Karakteristik	Jumlah (n)	persentase (%)
usia		
< 45	1	2,0
45-59	17	34,6
60-74	31	63,2
Jenis kelamin		
Laki-laki	23	46,9
Perempuan	26	53,0
MMSE		
Normal	48	97,9
Kecenderungan Gangguan kognitif	1	2,0

Kegiatan edukasi dan skrining demensia diikuti oleh 49 orang peserta yang merupakan jamaah Masjid Al Jihad Banjarmasin, dengan karakteristik mayoritas berusia lanjut. Berdasarkan distribusi usia, peserta terbanyak berada pada kelompok 60–74 tahun sebanyak 31 orang (63,2%), sedangkan kelompok usia 45–59 tahun sebanyak 17 orang (34,6%), dan hanya 1 orang (2,0%) berusia di bawah 45 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta termasuk dalam kelompok lansia awal dan lanjut, yaitu kelompok dengan risiko lebih tinggi mengalami penurunan fungsi kognitif seiring proses penuaan. Pada lansia terjadi penurunan fungsi pada sel otak sehingga terjadi penurunan daya ingat jangka pendek, kesulitan dalam berbahasa, kesulitan mengenal benda-benda, mengatur sesuatu sehingga menyebabkan pasien kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Perubahan aspek kognitif responden juga dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya usia, lingkungan dan pendidikan. Biasanya perubahan kognitif yang terjadi antara lain menurunnya daya tangkap terhadap sebuah informasi, mudah lupa karena fungsi ingatan yang kurang baik,

aktivitasnya menjadi kurang cekatan selain itu pada orientasi umum dan persepsi terhadap waktu dan tempat juga mundur (Manalu, 2020).

Berdasarkan jenis kelamin, peserta perempuan sedikit lebih banyak dibandingkan laki-laki, masing-masing 26 orang (53,0%) dan 23 orang (46,9%). Perbedaan ini menggambarkan bahwa partisipasi perempuan dalam kegiatan kesehatan berbasis komunitas di masjid cukup tinggi, sesuai dengan kecenderungan bahwa perempuan sering berperan aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan.

Hasil skrining fungsi kognitif menggunakan instrumen Mini Mental State Examination (MMSE) menunjukkan bahwa 48 orang (97,9%) memiliki hasil normal, sedangkan 1 orang (2,0%) menunjukkan kecenderungan gangguan kognitif. Meskipun proporsi peserta dengan gangguan kognitif ringan masih rendah, temuan ini penting sebagai indikator bahwa kasus risiko tetap ada di komunitas jamaah masjid. Hal ini sesuai dengan pengabdian Masyarakat yang dilakukan oleh Anggeriyanie dkk, 2024 yang melakukan skrining demensia di Masjid Mujahidin Belitung Banjarmasin dengan 15 orang lansia didapatkan 14 orang dengan hasil normal (94%), 1 orang dengan kategori kecenderungan gangguan kognitif (6%).

Secara umum, hasil ini menunjukkan bahwa tingkat fungsi kognitif jamaah Masjid Al Jihad Banjarmasin masih baik. Namun, mengingat mayoritas peserta merupakan lansia, upaya edukasi mengenai pencegahan demensia, gaya hidup sehat, serta deteksi dini tetap perlu dilakukan secara berkelanjutan. Pencegahan demensia menjadi fokus utama dalam mengurangi beban global penyakit ini. Menurut laporan *The Lancet Commission (2024)*, sekitar 40% kasus demensia dapat dicegah atau ditunda dengan mengendalikan faktor risiko yang dapat dimodifikasi sepanjang kehidupan seseorang. Ada 14 faktor utama yang berkontribusi terhadap risiko demensia, yaitu: Rendahnya tingkat pendidikan, Gangguan pendengaran, Cedera kepala, Hipertensi, Konsumsi alkohol berlebihan, Obesitas, Merokok, Depresi, Kurang aktivitas fisik, Diabetes, Isolasi sosial, Polusi udara, Gangguan tidur kronis, Rendahnya keterlibatan kognitif. Mengurangi paparan terhadap faktor-faktor tersebut secara signifikan menurunkan risiko demensia di populasi

umum. Hal ini sejalan dengan rekomendasi WHO (2023) dan Lancet Commission (2024) yang menekankan pentingnya intervensi berbasis komunitas yang mempromosikan gaya hidup sehat otak (*brain health*), termasuk program edukasi masyarakat, deteksi dini gangguan kognitif, dan pemberdayaan keluarga dalam perawatan lansia.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini terlaksana dengan sangat baik dan lancar. Mayoritas peserta memiliki fungsi kognitif pada kategori normal.

UCAPAN TERIMA KASIH (Bila ada)

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pengurus Masjid Al Jihad Banjarmasin yang telah memberikan izin dan dukungan penuh dalam pelaksanaan kegiatan edukasi serta skrining demensia ini. Terima kasih juga ditujukan kepada seluruh jamaah Masjid Al Jihad Banjarmasin yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini.

Kami mengucapkan apresiasi kepada PERDOSNI Banjarmasin dan program studi pendidikan profesi dokter program profesi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Lambung Mangkurat dan atas kerja sama dan pendampingan tenaga medis selama kegiatan berlangsung.

REFERENSI

Alzheimer Indonesia. (2019, April 22). *Statistik tentang Demensia - Alzheimer Indonesia*. *Alzi.or.id*. <https://alzi.or.id/statistik-tentang-demensia/>

Anggeriyane E, Nurcahyani AR, Maretha A, Nurhalidza, Az Zahrah HA. (2024). Optimizing the cognitive function of the elderly through health examinations using the mini mental state examination (MMSE) in efforts to prevent Dementia. *ANDIL Mulawarman J Comm Engag*, 1(1), 51-58.

HelpageAsia. (2019). *Ageing population in Indonesia*. HelpAge Asia.

<https://ageingasia.org/ageing-population-indonesia/>

He W, Li M, Han X, Zhang W. (2021). Acupuncture for Mild Cognitive Impairment and Dementia: An Overview of Systematic Reviews. *Front Aging Neurosci*, 13, 647629. <https://doi.org/10.3389/fnagi.2021.647629>.

Livingston, G., et al. (2024). *Dementia prevention, intervention, and care: 2024 report of the Lancet Commission*. *The Lancet*, 403(10421), 1439–1462.

Maya, R. (2022). *Senam Otak sebagai Salah Satu Pencegahan Demensia*. Kemenkes RI. https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1006/senam-otak-sebagai-salah-satupencegahan-demensia

Manalu TEJB. *Tingkat kognitif lansia tentang demensia tahun 2020*. [Skripsi]. Medan: Prodi Keperawatan Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan. 2020.

Muliatie, YE., Jannah, N., Suprapti, S. (2021). Pencegahan Demensia/Alzheimer Di Desa Prigen, Kecamatan Prigen, Kabupaten Pasuruan. *Prosiding PKM-CSR*, Vol. 4, 379-387

Nichols E, Steinmetz JD, Vollset SE, et al. (2022). Estimation of the global prevalence of dementia in 2019 and forecasted prevalence in 2050: an analysis for the Global Burden of Disease Study 2019. *Lancet Public Health*, 7(2), e105–25. [https://doi.org/10.1016/S2468-2667\(21\)00249-8](https://doi.org/10.1016/S2468-2667(21)00249-8).

Santrock, J. W. (2012). *Life Span Development : Perkembangan Masa Hidup Jilid I*. (B. Widyasinta, Penerj.) Jakarta: Penerbit Erlangga.

Rokom. (2024, July 12). *Indonesia Siapkan Lansia Aktif dan Produktif*. Sehat Negeriku.

<https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilismedia/20240712/2145995/indonesia-siapkan-lansia-aktif-dan-produktif/>

Health, 18(24).
<https://doi.org/10.3390/ijerph182413331>

World Health Organization. (2023, March 15). *Dementia*. World Health Organization; World Health Organization. <https://www.who.int/news-room/factsheets/detail/dementia>

Wang, S., Liu, H. Y., Cheng, Y. C., & Su, C. H. (2021). Exercise dosage in reducing the risk of dementia development: Mode, duration, and intensity—A narrative review. *International Journal of Environmental Research and Public*